

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Era globalisasi ekonomi yang disertai dengan pesatnya perkembangan teknologi, berdampak pada semakin ketatnya persaingan dan semakin cepatnya terjadi perubahan pada lingkungan usaha (Sumekto, Zulkifli dan Wijayanto, 2014). Permasalahan lingkungan hidup seperti pencemaran, polusi, limbah, dll, sampai saat ini masih menjadi isu global yang sering diperdebatkan (Mulyanto, A.H., 2001). Perubahan yang sangat cepat, yang terjadi dalam lingkungan bisnis telah secara otomatis menuntut setiap pelaku bisnis untuk selalu memberikan perhatian dan tanggapan terhadap lingkungannya. Hal ini mengkondisikan perusahaan untuk kemudian merumuskan strategi agar mampu mengantisipasi perubahan dan pencapaian tujuan perusahaan. Didasari atas pentingnya perumusan strategi, proses perumusan strategi merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk menemukan strategi yang tepat bagi perusahaan. (Sumekto, Zulkifli dan Wijayanto, 2014).

Suatu perusahaan menghadapi sejumlah pilihan strategis ketika berhadapan dengan isu lingkungan dan para manajer harus memutuskan bagaimana perhatian lingkungan dapat terintegrasi ke dalam strategi perusahaan (Banerje, 2001). Dalam persaingan bisnis, perusahaan dituntut untuk memanfaatkan kemampuan yang ada semaksimal mungkin, agar unggul dalam persaingan. Oleh karena itu manajemen perlu memiliki kemampuan untuk melihat dan menggunakan peluang, mengidentifikasi permasalahan, dan menyeleksi serta mengimplementasikan

proses adaptasi dengan tepat agar strategi bisnis dapat dilakukan untuk mencapai tujuan (Ismangil, 2002).

Pencapaian kinerja lingkungan yang baik bukanlah tujuan akhir perusahaan. Perusahaan berharap bahwa dengan kinerja lingkungan yang baik maka kinerja keuangan sebagai tujuan akhir juga dapat ditingkatkan, sebagaimana dikemukakan oleh De Beer dan Friend (2006) bahwa saat ini industri menjadi peduli dengan aspek lingkungan karena meyakini adanya pengaruh terhadap keuangan perusahaan.

Pengukuran atas kinerja diperlukan sebagai evaluasi untuk membandingkan hasil yang dicapai dengan apa yang telah direncanakan. Pepatah manajemen mengatakan bahwa “*what get measured, get managed*”, yang berarti bahwa jika kita ingin mengelola sesuatu dengan baik maka kita harus dapat mengukurnya. Dalam hal pengukuran kinerja sosial/lingkungan, diperlukan suatu ukuran indikator sebagai dasar untuk mengukur kinerja sosial/lingkungan. Menurut Purwanto (2003) pengukuran kinerja lingkungan ditafsirkan bermacam cara, antara lain yang melihatnya semata kuantitatif, atau hasil proses, atau juga menyertakan kualitatif dan *in-process*. Faktor utama mengapa indikator kualitatif penting adalah karena fokus pada manusia itu sendiri sebagai pelaku kegiatan akan menjadi sangat kuat. Eksplorasi penilaian sumberdaya manusia sebagai aset bernilai perusahaan tidak bisa hanya menggunakan indikator kuantitatif yang lebih sesuai diterapkan pada aset fisik saja. (Purwanto, 2012). Indikator kualitatif perlu memiliki pola pengukuran yang jelas dan meliputi semua aspek yang ada dalam organisasi. Terdapat banyak cara mengukur kinerja lingkungan seperti halnya ISO (*International Organization for Standardization*) 14001, CERES, *The Natural Step*, dan *Balanced Scorecard*. Setiap

metoda tersebut memiliki jawaban tersendiri mengenai kinerja lingkungan, namun setiap jawaban adalah sebagian dari pertanyaan tersebut. (Pojasek, 2001).

Selg (1994) menyatakan bahwa salah satu cara untuk melakukan perlindungan lingkungan dalam jangka panjang adalah dengan mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan. Bebbington (2001) menyatakan bahwa akuntansi memainkan peran yang sangat penting dalam mengelola hubungan antara perusahaan dengan lingkungan.

Permasalahan lingkungan terus menjadi sorotan serta perbincangan, dan saat ini dalam dunia bisnis terjadi peningkatan usaha dalam hal pengelolaan serta pelestarian lingkungan. Hal ini disebabkan adanya dorongan dari luar perusahaan. Sebagai contoh adalah dorongan yang disebabkan oleh tekanan lingkungan. (Nuraini, 2010). *International Finance Corporation* (IFC) menyebutkan contoh mencolok dari tekanan lingkungan yang relevan dalam level internasional antara lain pertama adalah tekanan rantai nilai seperti perusahaan besar mewajibkan pemasok mereka untuk mengikuti *Standard Environmental Management System* (EMS) yang sesuai ISO. Kedua, tekanan untuk mengungkapkan kinerja lingkungan di dalam laporan keuangan tahunan atau dengan pelaporan yang bersifat sukarela (*voluntary*). Ketiga, tekanan pembiayaan melalui dana *worldwide growth of social responsible investment* (SRI), sistem penilaian investasi seperti pada *Dow Jones Sustainability Index* dan persyaratan pengungkapan peraturan investasi. Keempat, tekanan peraturan kendali seperti *RoHS Directive* yang merupakan peraturan di Uni Eropa yang mengatur penggunaan bahan kimia tertentu dalam peralatan elektrik yang dijual di wilayah tersebut. Kelima, tekanan pajak lingkungan seperti pajak penggunaan energi, biaya pengeluaran emisi dan sebagainya. Serta yang terakhir

adalah adanya tekanan untuk mematuhi Protokol Kyoto mengenai masalah lingkungan hidup.

Di Indonesia, kebijakan ekonomi makro terkait dengan pengelolaan lingkungan dan konservasi alam mulai dipikirkan oleh pemerintah. Adanya undang-undang terbaru yaitu Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta penerapannya di dalam industri dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2001 Tentang Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun menjadi bukti bahwa pemerintah peduli terhadap pengelolaan lingkungan. Namun undang-undang dan peraturan tersebut perlu dievaluasi efektivitasnya di lapangan terkait dengan pengelolaan lingkungan agar dalam prakteknya hal tersebut tidak hanya menjadi sebuah regulasi semata. (Nuraini, 2010).

Dewasa ini diketahui bahwa kemajuan di bidang industri sangat pesat. Di Indonesia sendiri sudah banyak industri berdiri, baik dari industri mikro maupun industri yang besar, salah satu industri tersebut adalah industri manufaktur. Salah satu yang termasuk manufaktur adalah industri tekstil. Industri tekstil merupakan salah satu andalan pemerintah dalam bidang ekspor untuk memperoleh hasil devisa, khususnya dalam menghadapi *ASEAN Economic Community* atau Masyarakat Komunitas ASEAN. Selain itu, Indonesia merupakan salah satu pemasok tekstil dan produk tekstil (TPT) yang mampu memenuhi 1,8 persen kebutuhan dunia dengan nilai ekspor mencapai 12,48 miliar dolar AS atau setara dengan 10,7 persen dari total ekspor non-migas. (Republika.com, 2014). Namun demikian, para pengusaha dibidang industri tekstil tersebut tidak memikirkan cara pengolahan limbah yang dihasilkan secara serius. Sehingga menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan.

(Nuryanti, dkk, 2015). Limbah tekstil merupakan limbah yang dihasilkan dalam proses pengkajian, penghilangan kanji, penggelantangan, merseriasi, pewarnaan, percetakan, dan proses penyempurnaan. (Manurung, dkk, 2004)

Berbagai kasus kerusakan lingkungan yang terjadi menjadi bukti awal bahwa kinerja lingkungan industri tekstil di Indonesia masih dinilai buruk. Sebagai contoh adalah pencemaran dan/atau perusakan daerah aliran sungai (DAS) Citarum yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kawasan Rancaekek dikarenakan pembuangan air limbah dari kegiatan industri yang berlokasi di wilayah kabupaten Sumedang. Pencemaran pada Sungai Cikijing dan sawah yang terjadi di 4 desa, yaitu desa Jelegong, Bojongloa, Linggar dan Sukamulya Kecamatan Rancaekek yang diduga disebabkan oleh pembuangan air limbah dari kegiatan industri yang berlokasi di wilayah Kabupaten Sumedang, yaitu: PT. KHT-II, PT. ISIT dan PT. FST. Perkiraan luas lahan tercemar di Kecamatan Rancaekek seluas 752 ha dari total luas lahan baku sawah 983 ha. (Berita Kementrian Lingkungan Hidup RI, 2014). Adapula berita dari CNN (*Cable News Network*) Indonesia yang diunggah tanggal 24 november 2014 mengatakan bahwa Kabupaten Karawang saat ini dinilai mengalami sejumlah masalah lingkungan akibat perkembangan industri dan investasi. Ratusan hektar tanah yang dulu merupakan tanah garapan dan daerah resapan, dalam waktu 2 sampai 3 tahun telah berubah menjadi kawasan industri. Menurut Ketua Harian Forum Komunikasi Daerah Aliran Sungai Citarum, Hendro Wibowo, masalah lingkungan ini terlihat dari kondisi Karawang yang selalu dilanda banjir setiap tahunnya. Tidak hanya banjir, pencemaran lingkungan pun terjadi di kawasan industri tersebut. Sekitar kurang lebih 100 perusahaan yang dibangun di bantaran sungai Citarum dianggap tidak melakukan pengolahan limbah industrinya dengan

benar. Menurut Hendro, sebenarnya ada peraturan pemerintah yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan bisa membuang air limbah ke badan sungai Citarum jika sudah dilakukan proses IPAL (instalasi pengolahan air limbah). Dampak dari pencemaran Sungai Citarum pun akhirnya menyebabkan penurunan kualitas pertanian di Karawang yang menggunakan irigasi teknis sehingga mengakibatkan kualitas beras menurun.

Ayuningtyas dan Indriana (2012) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Inovasi dan Keunggulan Bersaing sebagai Variabel *Intervening*” mengemukakan bahwa akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap inovasi, akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap keunggulan bersaing, inovasi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, keunggulan bersaing berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, dan akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian Widiastuti (2005) dengan judul pengaruh ketidakpastian lingkungan dan strategi bisnis terhadap kinerja perusahaan dengan karakteristik informasi sistem akuntansi manajemen *broadscope* dan *timeliness* sebagai variabel *intervening* dilakukan secara khusus di lingkungan PT.BPR di wilayah Semarang, Demak, dan Kendal. Masing-masing direktur PT. BPR dipilih sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian menunjukkan bahwa ketidakpastian lingkungan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kinerja perusahaan dengan melalui karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen *Broadscope* dan *Timeliness*. Ketidakpastian lingkungan juga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap

kinerja perusahaan dengan melalui karakteristik SAM (Sistem Akuntansi Manajemen) *Timeliness*. Sedangkan strategi bisnis diperoleh tidak pengaruh langsung terhadap kinerja perusahaan dengan melalui karakteristik SAM *Broadscope* dan *Timeliness*.

Penelitian Arnanda (2014) tentang pengaruh lingkungan bisnis, perencanaan strategis dan inovasi terhadap kinerja perusahaan daerah, mengemukakan bahwa hasil dari penelitian yang dilakukannya adalah perencanaan strategis berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan daerah. Adapula penelitian dari Sudarma (2003), mengenai pengaruh perencanaan strategis terhadap kinerja keuangan studi kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Malang menjelaskan bahwa hasil dari penelitiannya adalah derajat penekanan dalam proses pengambilan keputusan strategis BPR perencana strategis formal berbeda secara signifikan dengan BPR perencana strategis non-formal. Derajat penekanan pada BPR perencana strategis formal lebih ditekankan pada dimensi tujuan dengan analisis lingkungan sedangkan pada BPR perencana strategis *non-formal* lebih ditekankan pada dimensi penetapan atas formulasi tujuan dan misi. Ini berarti bahwa BPR yang menerapkan perencanaan strategis formal lebih peka terhadap perubahan lingkungan persaingan serta memiliki sifat antisipatif terhadap resiko bisnis.

Melihat kasus-kasus yang terjadi akibat dari dampak industri di Indonesia, maka perusahaan perlu menindak lanjuti apakah perencanaan yang telah direncanakan sebelumnya sudah terlaksana dan terorganisir dengan baik, atau bahkan perlu adanya pengkajian ulang terhadap perencanaan ataupun kinerja perusahaan yang bersangkutan. Adapun kinerja dari perusahaan tersebut berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengelola sistem akuntansi manajemen lingkungan

maupun perencanaan strategis, yang kedepannya dijadikan patokan perusahaan untuk mencapai tujuan dalam memperoleh keuntungan.

Adanya fakta permasalahan pencemaran lingkungan dan kebijakan ekonomi makro terkait dengan pengelolaan lingkungan dan konservasi alam menyebabkan sebuah perusahaan harus mampu mempertahankan proses bisnisnya agar dapat menentukan kebijakan dan perencanaan strategi yang sesuai demi terciptanya *going concern* atau keberlangsungan usaha perusahaan. Adapun alasan yang mendasari mengapa sebuah organisasi dan akuntan harus memperhatikan masalah lingkungan adalah mulai tumbuhnya perhatian dan kepentingan para *stakeholders* dan *stockholders* berkaitan dengan kinerja lingkungan dari sebuah organisasi. (Ikhsan, 2009).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Perencanaan Strategi Terhadap Kinerja”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mencoba mengidentifikasi permasalahan sebagai bahan untuk diteliti dan dianalisis sebagai berikut: Bagaimana pengaruh akuntansi manajemen lingkungan dan perencanaan strategis terhadap kinerja pada perusahaan manufaktur di Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data-data, mencari dan mendapatkan informasi mengenai akuntansi manajemen lingkungan, perencanaan strategis dan kinerja pada perusahaan manufaktur di Bandung. Selain itu juga berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menganalisis

---

pengaruh akuntansi manajemen lingkungan dan perencanaan strategis terhadap kinerja pada perusahaan manufaktur di Bandung. Serta menemukan bukti empiris mengenai akuntansi manajemen lingkungan dan perencanaan strategis berpengaruh terhadap keuangan perusahaan, dimana keuangan perusahaan yang baik dapat dilihat dari kinerja perusahaan yang baik pula.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik perusahaan itu sendiri maupun pihak-pihak lain. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

##### **1. Kontribusi Praktek**

Bagi penulis, dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya, dan juga sebagai kepentingan penelitian, yang berhubungan dengan akuntansi manajemen lingkungan, perencanaan strategi, dan kinerja.

##### **2. Kontribusi Kebijakan**

Bagi perusahaan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan beberapa kebijaksanaan dalam perusahaan, sehubungan dengan masalah akuntansi manajemen lingkungan, serta sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam memperoleh langkah-langkah pemecahan masalah.